

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN KESADARAN SOSIAL PADA SANTRI DI YAYASAN MADIN AL- IKHLAS KAISABU BARU KOTA BAU-BAU

Sumartin¹, Darmayanti², Safaruddin Yahya³
ronironi240887@gmail.com¹, faiumb.darmayantiyanti@gmail.com²,
safaruddinyahya28@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Buton

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pondok Pesantren dalam menanamkan kesadaran sosial pada santri di Yayasan Madin Al-Ikhlas Kaisabu Baru, Kota Bau-Bau. Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami, merasakan, serta menanggapi kebutuhan dan masalah masyarakat di sekitarnya. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter dan perilaku sosial santri melalui proses pendidikan formal, nonformal, dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, guru, dan santri, serta dokumentasi kegiatan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Madin Al-Ikhlas secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, empati, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pengabdian masyarakat. Pendidikan keagamaan, kegiatan bakti sosial, program mentoring, serta praktik kepemimpinan santri menjadi wahana efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial. Selain itu, dukungan lingkungan pesantren yang kondusif memperkuat internalisasi nilai-nilai sosial tersebut pada diri santri. Penelitian ini mempertegas bahwa penanaman kesadaran sosial pada santri merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter, sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan relasi harmonis antara santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Kesadaran Sosial Santri, Yayasan Madin.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) in cultivating social awareness among students (santri) at the Madin Al-Ikhlas Foundation, Kaisabu Baru, Bau-Bau City. Social awareness refers to an individual's ability to understand, empathize with, and respond to the needs and problems of the surrounding community. As religious value-based educational institutions, Pondok Pesantren have strategic potential in shaping students' character and social behavior through formal and non-formal education, as well as through the habituation of moral values. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with pesantren administrators, teachers, and students, and documentation of pesantren activities. The findings indicate that Madin Al-Ikhlas Islamic Boarding School consistently integrates social values such as mutual assistance, empathy, social concern, and responsibility into various learning activities and community service programs. Religious education, social service activities, mentoring programs, and student leadership practices serve as effective means for fostering social awareness. Furthermore, a conducive pesantren environment strengthens the internalization of these social values among students. This study reinforces the notion that cultivating social awareness among students is an integral part of character formation and contributes to the development of harmonious relationships between students and the surrounding community.

Keywords: Role Of Islamic Boarding Schools, Students' Social Awareness, Madin Foundation.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berperan dalam membentuk kesadaran intelektual santri, tapi juga dalam membangun karakter dan kesadaran sosial. sebagai institusi yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki kepedulian terhadap sesama serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Kadir, 2020). Pesantren termasuk pendidikan khas nusantara yang telah teruji kualitas pendidikannya hingga sekarang. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna tersendiri bagi perkembangan, masyarakat disekitarnya karena pondok pesantren merupakan suatu lembaga (Abdurrohman, 2022). Pendidikan pesantren memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Pendidikan pesantren meliputi; pendidikan agama Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis (Kasdi, 2012)

Di era modern ini, tantangan sosial semakin kompleks, seperti meningkatnya individualisme, ketimpangan sosial, dan menurunnya kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi (Mumu, 2025). Tujuan daripada pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan megembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Muttaqin et al., 2022).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada para santrinya (Rumiati & Nabila, 2025). Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, gotong royong, serta pelatihan kepemimpinan santri dididik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Rumiati & Nabila, 2025). Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan dalam menanamkan kesadaran sosial secara optimal kalangan santri (Krisdiyanto et al., 2019). Oleh karena itu diperlukan kajian lebih mendalam mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk kesadaran sosial santri khususnya di yayasan Madin Al-Ikhlas, guna memberikan rekomendasi strategi bagi peningkatan efektivitas pendidikan sosial di lingkungan pesantren.

Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren berhasil membina kehidupan beragama di Indonesia dan juga ikut berperan dalam menanamkan sikap kebangsaan kepada rakyat Indonesia serta berperan aktif dalam upaya mecerdaskan kehidupan bangsa (Fadli et al., 2019) Tantangan yang di hadapi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semakin hari semakin besar karena dampak dari perubahan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut antara lain; adanya pergeseran kebudayaan yang dimiliki pesantren juga kebudayaan luar yang masuk ke pesantren. Hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti; kenakalan remaja di lingkungan pesantren, sikap intoleran terhadap sesama serta sikap kepedulian yang mulai memudar (Al-hikam, 2019) Tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh, pengurus dan pengelola pondok pesantren dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman demi mencetak sumber daya manusia, yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Tantangan itu juga berlaku di Pondok Pesantren yayasan madin al-ikhlas yang menjadi lokasi dari penelitian ini. Terlebih, Pondok Pesantren yayasan madin al-ikhlas merupakan Pondok Pesantren yang masih tradisional, meskipun begitu bukan berarti dampak perubahan zaman itu tidak dapat masuk kedalam lingkungan pesantren. Hal ini dikarenakan

dampaknya sangat sulit untuk dicegah, sehingga kita akan dipaksa untuk mengikuti arus dari perubahan zaman tersebut. Oleh karenanya, pondok pesantren memiliki peranan penting dalam menanamkan kesadaran sosial pada setiap santri. Menanamkan kesadaran sosial yang dimaksud disini adalah menanamkan kesadaran sosial yaitu menghargai, kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan (Fathor Rozi, alviantik, Najmil Faizatul Ula, Nor Laila, Ayu Widawati, 2024).

Selanjutnya sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif. Musyawarah mufakat. Empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap keteladanan (Velasufah, 2020). Tentu kesadaran sosial merupakan aspek penting dalam membentuk karakter seseorang individu, terutama bagi santri yang akan menjadi agen perubahan di masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kepedulian, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Syahrul, 2017). Selain melalui kegiatan langsung kesadaran sosial dibentuk melalui pembelajaran agama yang menekankan nilai-nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim), ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan sesama bangsa), dan ukhuwah basyariyah atau persaudaraan sesama manusia (Sihombing, 2025). Dengan memahami konsep ini, santri di harapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Di yayasan Madin Al-Ikhlas proses pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dalam bentuk narasi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara komprehensif strategi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaisabu Baru dalam menumbuhkan nilai-nilai kepedulian sosial pada santri melalui budaya gotong royong. Fokus penelitian diarahkan pada proses penanaman kesadaran sosial, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Untuk mendukung peran tersebut, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas kepala Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaisabu Baru, pengurus pondok dan pengurus komplek, pembimbing santri, serta santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaisabu Baru. Data yang dihimpun berfokus pada strategi pesantren dalam mengukur dan mengembangkan kemajuan sosial santri melalui kegiatan gotong royong, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta rekaman suara (voice note) digunakan untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian atau pengorganisasian data, serta penarikan kesimpulan dengan menjaga kualitas dan keabsahan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Santri melalui Budaya Gotong Royong

Penanaman kesadaran sosial pada santri di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaisabu Baru merupakan bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pesantren secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial ke dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai aktivitas kolektif. Strategi ini dirancang agar santri tidak hanya memahami nilai sosial secara konseptual, tetapi mampu menginternalisasikannya melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Strategi utama yang diterapkan pondok pesantren adalah pembiasaan kegiatan gotong royong secara rutin. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri secara aktif dilibatkan dalam kegiatan roan, seperti membersihkan lingkungan pondok, kamar santri, kamar mandi, dan fasilitas umum pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dalam skala kecil dan secara khusus pada hari Ahad ketika seluruh santri libur sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Rasid selaku pembina santri, yang menyatakan:

“Strategi pondok dilakukan pertama melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan santri secara terus-menerus, seperti gotong royong dalam hal bersih-bersih setiap hari.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi dasar utama dalam membentuk karakter kepedulian sosial santri” (Wawancara, 2 Vovember 2025).

Selain pembiasaan, strategi berikutnya adalah keteladanan pengurus dalam membina karakter sosial santri. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus pesantren tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan bimbingan, motivasi, serta teguran secara langsung maupun tidak langsung kepada santri yang melakukan pelanggaran. Ustadz Rasid menegaskan bahwa peran guru dalam hal ini relatif terbatas karena lebih bersifat instruktif, sementara pengurus menjadi aktor kunci dalam membentuk karakter sosial santri melalui interaksi langsung dan berkelanjutan. Dengan demikian, keteladanan pengurus menjadi media pembelajaran nonverbal yang efektif dalam menanamkan nilai kepedulian sosial.

Pengembangan karakter sosial santri juga diwujudkan melalui program-program pembinaan yang terstruktur, di mana kegiatan gotong royong dan kepedulian sosial dijadikan sebagai bagian dari program resmi pesantren. Dalam pelaksanaannya, pengurus terlibat secara langsung dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya peran pengurus dalam memberikan arahan, teladan, dan motivasi agar santri mampu mengembangkan karakter sosial yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Hasil wawancara dengan pengurus komplek menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap penerapan budaya gotong royong di pesantren. Salah satu pengurus, Asmaul Husnah, menyampaikan bahwa

“Kegiatan gotong royong dan kepedulian sosial memberikan dampak positif, baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Ia menyatakan bahwa kegiatan sosial tersebut tidak hanya menciptakan kenyamanan lingkungan, tetapi juga mendorong perkembangan sosial individu dan masyarakat” (Wawancara, 12 Vovember 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pesantren memiliki dampak yang melampaui lingkungan internal pesantren. Dari sisi santri, hasil wawancara menunjukkan adanya sikap penerimaan dan antusiasme terhadap kegiatan gotong royong. Salah seorang santriwati, Rosianti, menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan sosial membuatnya terbiasa bekerja sama dan peduli terhadap sesama sebagai bekal hidup bermasyarakat.

“Saya ikut semangat, karena dalam kegiatan ini kami menjadi terbiasa bekerja sama dan nanti akan berguna ketika sudah berada di masyarakat” (Wawancara, 12 Vovember

2025).

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa strategi pesantren berhasil menanamkan kesadaran sosial yang berorientasi pada kehidupan sosial santri di masa depan. Secara operasional, pelaksanaan kegiatan gotong royong dikoordinasikan melalui struktur organisasi pesantren. Koordinator Humas, La Asrul Sany, S.Sos., menjelaskan bahwa koordinasi kegiatan dilakukan melalui ketua komplek yang bertugas menyampaikan instruksi kepada santri di masing-masing komplek. Selain itu, kegiatan bantuan infaq dikelola secara terorganisasi melalui pembagian kotak infaq di setiap komplek yang kemudian disalurkan melalui bagian humas pesantren. Mekanisme koordinasi ini memastikan bahwa kegiatan gotong royong dan kepedulian sosial dapat berjalan secara efektif meskipun jumlah santri cukup besar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kaisabu Baru dalam menanamkan kesadaran sosial pada santri dilakukan melalui kombinasi pembiasaan kegiatan rutin, keteladanan pengurus, program pembinaan karakter yang terstruktur, serta sistem koordinasi organisasi yang efektif. Strategi ini menjadikan budaya gotong royong sebagai sarana utama dalam membentuk karakter santri yang peduli, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

"Kalau kegiatan gotong royong itu dilaksanakan setiap hari Ahad karena semua santri libur sekolah, nah nanti dari pihak humas kelihatan per ketua komplek lalu disampaikan kewarganya, lalu dari perkomplek akan dikoordiner lagi setiap koordinator kebersihan masing-masing komplek" (Wawancara, 12 November 2025).

Menanamkan dan mengembangkan karakter santri dengan cara memberikan teladan, motivasi, dan teguran baik langsung atau tidak kepada santri yang melakukan kesalahan. Dalam hal ini peran guru jauh lebih terbatas karena guru hanya bisa memberikan instruksi tanpa memberikan umpan balik. Alhasil pengurus ibaratkan kunci dalam membuhkan kepedulian sosial di pesantren dalam mencetak karakter santri, yang baik dan akan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan karakter sosial kini menjadi salah satu program yang dilaksanakan, dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui budaya gotong royong. Para pengurus berperan langsung serta bertanggung jawab atas proses terlaksanakannya program tersebut.

2. Bentuk Implementasi Kegiatan Sosial dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Santri

Implementasi kegiatan sosial di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Kaisabu Baru dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat rutin dan insidental sebagai bagian dari proses pembinaan karakter santri. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan sosial tidak dilaksanakan secara sporadis, melainkan terintegrasi dalam sistem kehidupan pesantren. Bentuk implementasi tersebut dirancang untuk melatih santri agar terbiasa bekerja sama, memiliki kepekaan sosial, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Salah satu bentuk implementasi utama adalah kegiatan gotong royong atau roan yang dilaksanakan secara terjadwal. Hasil wawancara dengan pembina santri, Ustadz Rasid, menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong merupakan media utama dalam menanamkan kesadaran sosial. Ia menjelaskan bahwa kegiatan bersih-bersih lingkungan pondok dilakukan secara rutin dan menjadi kewajiban seluruh santri agar terbentuk kebiasaan peduli dan tanggung jawab bersama. Pembina dan pengurus turut hadir dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk pendampingan dan keteladanan bagi santri. Dari sisi pengurus, implementasi kegiatan sosial juga dilakukan melalui pengorganisasian tugas di setiap komplek santri. Asmaul Husnah selaku pengurus komplek menyampaikan bahwa kegiatan gotong royong dan sosial selalu dikoordinasikan melalui struktur kepengurusan agar berjalan tertib dan

efektif.

Keterlibatan santri dalam kegiatan sosial tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan pesantren, tetapi juga menciptakan rasa nyaman serta meningkatkan kepedulian sosial santri terhadap masyarakat sekitar. (Wawancara, 15 November 2025).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan sosial memiliki dampak internal dan eksternal secara simultan. Selain kegiatan gotong royong, bentuk implementasi lain adalah kegiatan bantuan sosial dan penggalangan infaq. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Humas, La Asrul Sany, S.Sos., kegiatan infaq dilaksanakan ketika terdapat santri, ustadz, atau warga pesantren yang mengalami musibah.

Mekanisme pengumpulan dilakukan melalui kotak infaq di setiap komplek yang kemudian dikoordinasikan oleh pengurus humas. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar peka terhadap kondisi sosial dan memiliki sikap empati serta kepedulian terhadap sesama. (Wawancara 5 November 2025).

Dari perspektif guru dan pembina, kegiatan sosial tersebut dipandang sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang efektif. Guru menilai bahwa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, santri lebih mudah memahami nilai-nilai kepedulian dibandingkan hanya melalui pembelajaran teoritis di kelas. Pembina santri juga menegaskan bahwa kegiatan sosial memberikan ruang bagi santri untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Sementara itu, hasil wawancara dengan santri menunjukkan adanya penerimaan dan antusiasme terhadap implementasi kegiatan sosial. Salah seorang santriwati, Rosianti, menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan gotong royong dan sosial membuatnya terbiasa bekerja sama dan peduli terhadap sesama. Santri memandang kegiatan tersebut sebagai pengalaman berharga yang menjadi bekal ketika kelak terjun ke tengah masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial tidak hanya dipahami sebagai kewajiban pesantren, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang bermakna. Secara keseluruhan, implementasi kegiatan sosial di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaisabu Baru melibatkan berbagai unsur pesantren, mulai dari pembina, pengurus, guru, hingga santri. Keterlibatan kolektif tersebut menjadikan kegiatan sosial sebagai sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial santri. Melalui kegiatan yang terstruktur, terkoordinasi, dan berkelanjutan, pesantren mampu membentuk santri yang memiliki empati, solidaritas, serta kesiapan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Santri.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara bersama pembina santri, diperoleh informasi bahwa lingkungan pesantren merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan penanaman nilai kepedulian sosial. Ustadz Rasid selaku pembina santri menyampaikan bahwa keluarga dan lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter santri, karena santri menjalani aktivitas sehari-hari di dalam lingkungan tersebut. Ia menegaskan bahwa instruksi dan arahan yang diberikan oleh pengurus cenderung dilaksanakan oleh santri karena adanya kedekatan dan interaksi yang intens dalam kehidupan pesantren (wawancara bersama Ustadz Rasid).

Hasil wawancara bersama Koordinator Humas, La Asrul Sany, S.Sos., menunjukkan bahwa faktor pendukung juga berasal dari kombinasi faktor internal dan eksternal santri. Faktor internal meliputi perkembangan emosional, intelektual, dan motivasi santri, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, masyarakat, serta lingkungan pesantren.

Keteladanan pengurus yang dilakukan secara konsisten akan mendorong santri untuk meniru perilaku positif tersebut, karena tindakan pengurus disaksikan langsung oleh santri dalam keseharian (wawancara bersama La Asrul Sany, S.Sos, 15 November 2025).

Dari sisi pengurus komplek, Asmaul Husnah menjelaskan bahwa kesadaran diri santri, rasa simpati, dan empati menjadi faktor pendukung penting dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong dan sosial. Ia juga menekankan bahwa adanya pengawasan dan evaluasi dari ketua pondok terhadap pengurus turut memperkuat peran pengurus sebagai teladan bagi santri.

Selain itu, kolaborasi antara guru, santri, dan staf pesantren dinilai mampu mempercepat pencapaian tujuan pembinaan sosial (wawancara bersama Asmaul Husnah, 23 November 2025).

Hasil wawancara bersama guru di atas menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang bersifat rutin, seperti gotong royong, serta kegiatan insidental, seperti penggalangan infaq dan menjenguk warga pesantren yang sakit, menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif. Guru menilai bahwa keterlibatan langsung santri dalam kegiatan tersebut membantu santri memahami nilai kepedulian sosial secara nyata, bukan sekadar sebagai konsep teoritis di dalam kelas. Dari perspektif santri, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan sosial diterima secara positif dan dijalankan dengan antusias. Santri menilai bahwa keterlibatan dalam kegiatan gotong royong dan bantuan sosial membantu mereka belajar bekerja sama dan peduli terhadap sesama.

Bagi saya sendiri, kesadaran sosial santri tidak hanya dibentuk oleh aturan pesantren, tetapi juga oleh pengalaman langsung yang mereka alami dalam kegiatan sosial (wawancara bersama santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaisabu Baru, 22 November 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan sosial menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai kepedulian sosial pada santri, sehingga pembinaan karakter sosial di pesantren tidak hanya bersifat normatif melalui aturan, tetapi juga bersifat empiris melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial santri berkembang secara lebih efektif melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial, karena pengalaman tersebut memungkinkan santri memahami makna kepedulian sosial secara kontekstual dan berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, hasil wawancara juga mengungkap adanya faktor penghambat dalam proses penanaman kesadaran sosial santri. Berdasarkan wawancara bersama pimpinan pondok, Ustadzah Hamsia, diketahui bahwa hambatan yang sering muncul berkaitan dengan miskomunikasi antarindividu.

Dinamika sosial dalam komunitas besar seperti pesantren memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman, meskipun hambatan tersebut masih berada dalam batas wajar dan tidak sampai mengganggu secara signifikan pelaksanaan kegiatan sosial (wawancara bersama Ustadzah Hamsia, 5 November 2025).

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama pembina dan pengurus komplek. Ustadz Rasid dan Asmaul Husnah menyampaikan bahwa kurangnya komunikasi antara pengurus, ketua komplek, dan santri terkadang menyebabkan kegiatan gotong royong tidak terlaksana secara optimal. Hambatan ini biasanya muncul dalam proses penyampaian informasi atau koordinasi waktu pelaksanaan kegiatan (wawancara bersama Ustadz Rasid dan Asmaul Husnah). Hasil wawancara bersama Koordinator Humas juga menunjukkan bahwa jumlah santri yang cukup besar menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan sosial. La Asrul Sany, S.Sos., menjelaskan bahwa tidak semua santri atau pengurus komplek dapat hadir tepat waktu dalam kegiatan koordinasi atau pengumpulan infaq,

sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan program. Selain itu, hasil wawancara bersama guru dan pengurus mengungkapkan bahwa perbedaan karakter dan tingkat kepekaan sosial santri turut menjadi faktor penghambat.

Terdapat santri yang memiliki kepedulian sosial tinggi, namun ada pula santri yang kurang responsif terhadap kegiatan sosial. Perbedaan ini berdampak pada dinamika sosial pesantren dan memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan (Wawancara bersama guru dan pengurus kamar, 26 November 2025).

Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, hasil wawancara menunjukkan adanya solusi yang dilakukan oleh pihak pesantren. Koordinator humas dan pengurus komplek menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi antarstruktur kepengurusan, mulai dari humas, ketua komplek, hingga ketua kamar. Selain itu, penguatan sosialisasi mengenai pentingnya gotong royong dan kepedulian sosial dinilai perlu terus dilakukan agar santri memahami makna dan tujuan kegiatan sosial secara lebih mendalam (wawancara bersama pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Kaisabu Baru).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pondok pesantren secara konseptual merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran sosial santri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian santri yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial (Kasdi, 2012). Temuan penelitian di Pondok Pesantren Madin Al-Ikhlas Kaisabu Baru menunjukkan bahwa fungsi tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai kepedulian sosial ke dalam aktivitas keseharian santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama pesantren dalam menanamkan kesadaran sosial dilakukan melalui pembiasaan budaya gotong royong. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi dan keteladanan dalam proses internalisasi nilai (Velasufah, 2020). Praktik roan yang dilakukan secara rutin di lingkungan pesantren menjadi sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan santri mengalami langsung nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini juga menguatkan pandangan bahwa kesadaran sosial berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Dalam perspektif sosial, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama, sehingga nilai kepedulian sosial tumbuh melalui relasi dan pengalaman sosial (Ahmadi, 2018). Kehidupan santri di asrama pesantren menciptakan ruang interaksi sosial yang intens, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil wawancara santri yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial membentuk kebiasaan bekerja sama dan empati.

Selain gotong royong, implementasi kegiatan sosial dalam bentuk bantuan infaq dan kepedulian terhadap warga pesantren yang mengalami musibah mencerminkan nilai ta'awun dalam Islam. Konsep ini menegaskan pentingnya tolong-menolong dan solidaritas sosial sebagai bagian dari ajaran Islam (Sihombing, 2025). Hasil wawancara dengan pengurus dan humas menunjukkan bahwa kegiatan infaq tidak hanya bertujuan membantu secara material, tetapi juga melatih santri untuk memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Peran pengurus dan pembina pesantren dalam proses penanaman kesadaran sosial juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Keteladanan pengurus yang terlibat langsung dalam kegiatan sosial memperkuat proses pembinaan karakter santri. Temuan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai sosial ditransmisikan melalui sikap dan perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pembelajaran formal (Velasufah, 2020).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor penghambat dalam penanaman kesadaran sosial, seperti miskomunikasi, perbedaan karakter santri, dan keterbatasan koordinasi akibat jumlah santri yang besar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keberagaman latar belakang santri dan dinamika sosial pesantren menjadi tantangan dalam pembinaan karakter sosial (Krisdiyanto et al., 2019). Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui penguatan kerja sama dan koordinasi antarstruktur pesantren. Adapun upaya solusi yang dilakukan pesantren melalui kolaborasi antara pengurus, humas, ketua komplek, dan ketua kamar menunjukkan kesesuaian antara praktik lapangan dan teori pengelolaan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kerja sama dan partisipasi kolektif (Muttaqin et al., 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Madin Al-Ikhlas Kaisabu Baru memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran sosial pada santri melalui budaya gotong royong. Penanaman nilai kepedulian sosial tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan diintegrasikan dalam sistem pendidikan pesantren dan kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial santri. Strategi yang diterapkan pesantren dalam menumbuhkan kesadaran sosial santri dilakukan melalui pembiasaan kegiatan gotong royong, keteladanan pengurus dan pembina, serta penguatan program pembinaan karakter sosial yang terstruktur. Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan sosial, baik yang bersifat rutin maupun insidental, memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui pengalaman langsung, santri dilatih untuk bekerja sama, memiliki empati, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Implementasi kegiatan sosial di pesantren diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti gotong royong kebersihan lingkungan, kegiatan roan menjelang acara besar pesantren, serta penggalangan infaq dan bantuan sosial bagi warga pesantren dan masyarakat sekitar yang mengalami musibah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada terciptanya lingkungan pesantren yang kondusif, tetapi juga membentuk sikap solidaritas dan kepedulian sosial santri sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kesadaran sosial santri. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, peran aktif pengurus dan pembina, keteladanan, serta kesadaran individu santri. Sementara itu, faktor penghambat meliputi miskomunikasi, keterbatasan koordinasi akibat jumlah santri yang besar, serta perbedaan karakter dan tingkat kepekaan sosial santri. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penguatan kerja sama, koordinasi, dan sosialisasi nilai-nilai kepedulian sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa budaya gotong royong yang diterapkan secara konsisten di Pondok Pesantren Madin Al-Ikhlas Kaisabu Baru merupakan sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial santri. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren, serta dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang strategi penanaman nilai kepedulian sosial berbasis budaya dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Kasdi. (2012). Pendidikan Multikultural Di Pesantren: Membangun Kesadaran Keberagaman Yang Inklusif. *Media Dialektika Ilmu Islam*, 4, 32.
- Abdurrohman, M. C. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al Islam*, 6(1), 2–4.
- Al-Hikam, A. D. (2019). Pesantren Dan Perubahan Sosial : Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah , Sidamulya Cirebon. 05(1), 59–80.
- Fadli, A., Tarbiyah, F., & Mataram, I. (2019). Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya Adi Fadli. *Jurnal El Hikam*, Vol. 5, No.
- Fathor Rozi, Alviantika, Najmil Faizatul Ula, Nor Laila, Ayu Widawati, S. N. D. (2024). A S - S A B I Q U N. As-Sabiqun; *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(September 2024), 909–924.
- Kadir, A. (2020). Pesantren; Prespektif Sejarah, Kontribusi Dan Model Pendidikan. 3(1), 69–105.
- Krisdiyanto, G., Sahara, E. E., Mahfud, C., & Sidoarjo, U. M. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. 15(01), 11–21.
- Mumu. (2025). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf. *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 129–141. <https://doi.org/10.70143/Hasbuna.V6i1.485>
- Muttaqin, K. Z., Harun, U., Ubadah, U., Erniati, E., Qadimunnur, M., Rusli, R., Idhan, M., & La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, S. Zur. (2022). Peranan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Dalam Pembentukan Karakter Santri Pasca Pandemi Covid-19 Di Kampus 11 Ittihadul Ummah Poso. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 2(3), 55–64. <https://doi.org/10.30868/Ei.V11i01.2955>
- Rumiati, S., & Nabila, F. S. (2025). Strategi Meningkatkan Kesadaran Hidup Melalui Disiplin Mematuhi Tata Tertib Di Pondok Pesantren Nurul Huda Depok. 1(2), 112–118.
- Sihombing, A. S. (2025). *AL-AFKAR : Journal For Islamic Studies* Konsep Ukhuwah Wathaniyah Dalam Al- Qur ' An (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah). 8(3), 1107–1120. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V8i3.2718>.The
- Syahrul. (2017). *Shautut Tarbiyah*, Ed. Ke-37 Th. XXIII, November 2017. *Shautut Tarbiyah*, November, 120–134.
- Velasufah, W. (2020). Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. 164, 1–8.